

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini alat komunikasi semakin lama semakin canggih dan berkembang. Tidak hanya alat komunikasi saja, melainkan budaya dan cara pergaulan di masyarakat juga sudah mulai banyak yang berubah. Perubahan tersebut dapat dilihat dari cara bersosial terutama dari penggunaan bahasa dalam bertutur atau berdialog baik antar siswa dengan siswa maupun antar siswa dengan guru. Pergaulan yang semakin jauh dari kesopanan dan tuturan yang jauh dari kesantunan pada anak usia remaja semakin menurun.

Bertutur yang baik dapat dilihat dari cara berkomunikasi baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan sosial. Markhamah dan Sabardila (2011:83-84) menyatakan ada dua kemungkinan penyebab kesalahan berbahasa yang dapat terjadi. Kemungkinan yang dimaksud (1) peserta didik segera menguasai bahasa yang diajarkan, (2) peserta didik tidak segera menguasai bahasa yang diajarkan. Kemungkinan pertama terjadi ketika perbedaan antara bahasa ibu dengan bahasa yang sedang dipelajari tidak terdapat banyak perbedaan. Kemungkinan kedua terjadi ketika peserta didik tidak segera menguasai bahasa yang dipelajari dan dapat berwujud kesalahan dalam berbahasa. Jika kemungkinan itu berupa kesalahan dalam berbahasa ada beberapa penyebab. Penyebab yang dimaksud diantaranya adalah penyebab yang datang dari peserta didik sendiri dan dari luar dirinya.

Markhamah dan Sabardila (2011:68) menyatakan bahwa peserta didik yang sedang mempelajari bahasa asing, hampir tidak dapat menghindarkan diri dari kesalahan dalam pemakaian bahasanya. Oleh karena itu, guru sepantasnya melakukan analisis kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh peserta didik tersebut. Dalam melakukan analisis kesalahan berbahasa itu, pertama-tama adalah mengidentifikasi kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh peserta didik. Setelah teridentifikasi kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh peserta didik, kegiatan berikutnya adalah mengklasifikasi dan menjelaskan penyebab terjadinya kesalahan berbahasa tersebut.

Suhardi (2013:24) menyatakan bahwa pada dasarnya bahasa dan manusia adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya berkembang secara bersama-sama. Setiap orang yang berkomunikasi tentunya memiliki tujuan, maksud, ide, maupun gagasan masing-masing yang ingin dicapai. Cara yang digunakan pula berbeda-beda tergantung dari hal apa yang diinginkan oleh setiap orang. Dalam berkomunikasi, untuk menyampaikan kritikan seseorang akan menggunakan bentuk bahasa yang kurang menyenangkan atau tidak sopan. Penggunaan bahasa yang kurang sopan atau tidak menyenangkan sering disebut dengan disfemisme. Disfemisme adalah usaha untuk mengganti makna kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar. Penggunaan disfemisme dapat menyebabkan orang yang dikenai kata atau tuturan merasa tersinggung.

Penggunaan disfemisme cenderung bersifat negatif. Tuturan dari penutur biasanya menunjukkan kekesalan, kekecewaan, kejengkelan, maupun kemarahan. Dari tuturan yang mengandung disfemisme dapat diketahui pula nilai rasa yang ditimbulkan dari pemakaian bahasa, seperti rasa menyheramkan, menakutkan, mengerikan, menjijikkan, dan menguatkan. Hal tersebut tentu saja sangat bertentangan dengan norma kesopanan dan dapat memberikan dampak yang menunjukkan konteks tuturan sebagai hasil dari pemakaian bentuk disfemisme. Dampak disfemisme terhadap ketidaksantunan berbahasa yang ditimbulkan dapat mengakibatkan tingkat emosional seseorang tidak stabil, seperti membenci temannya sendiri, tidak mau bergaul dengan teman yang dianggap menyakiti hatinya, dan menimbulkan rasa trauma pada diri mitra tutur.

Rohmadi (2010:54) mengatakan bahwa konteks diartikan sebagai aspek yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Dengan kata lain bahwa konteks sebagai latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur yang membantu lawan tutur untuk menafsirkan makna tuturan. Utami, dkk. (2010:7-11) membagi konteks menjadi lima, yaitu marah, mengejek, meminta, berkomentar, dan menggerutu.

Penelitian analisis penggunaan disfemisme sudah diteliti. Akan tetapi, ada beberapa peneliti belum memusatkan kajiannya pada dialog siswa terutama saat pembelajaran di sekolah. Salah satu contohnya adalah penelitian yang dilakukan oleh

Febrianjaya, dkk.. Febrianjaya, dkk. (2013) hasilnya adalah pada tajuk rencana *Radar Lampung* dan *Lampung Post* disfemisme lebih produktif dibandingkan eufemisme. Eufemisme dan disfemisme pada tajuk rencana *Radar Lampung* dan *Lampung Post* berimplikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA mengenai kemampuan berkomunikasi. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Disfemisme dalam Dialog Siswa Kelas IX SMP Muhammadiyah 6 Surakarta” untuk mengungkapkan nilai rasa disfemisme, dampak disfemisme terhadap ketidaksantunan berbahasa, dan konteks dari tuturan yang ditimbulkan oleh siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti dapat merumuskan rumusan masalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana nilai rasa disfemisme pada dialog siswa kelas IX dalam pembelajaran di SMP Muhammadiyah 6 Surakarta?
- b. Bagaimana penyebab ketidaksantunan berbahasa pada dialog siswa kelas IX dalam pembelajaran di SMP Muhammadiyah 6 Surakarta?
- c. Bagaimana konteks yang muncul dari penggunaan disfemisme pada dialog siswa kelas IX dalam pembelajaran di SMP Muhammadiyah 6 Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti dapat memperoleh tujuan penelitian sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan nilai rasa disfemisme pada dialog siswa kelas IX dalam pembelajaran di SMP Muhammadiyah 6 Surakarta.
- b. Mendeskripsikan penyebab ketidaksantunan berbahasa pada dialog siswa kelas IX dalam pembelajaran di SMP Muhammadiyah 6 Surakarta.
- c. Mendeskripsikan konteks yang muncul dari penggunaan disfemisme pada dialog siswa kelas IX dalam pembelajaran di SMP Muhammadiyah 6 Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri atas manfaat teoretis dan manfaat praktis, antara lain.

a. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini, yaitu menambah wawasan kepada pembaca pada umumnya dan komunitas linguistik pada khususnya mengenai penggunaan disfemisme dalam berdialog.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini, antara lain: (a) hasil penelitian ini dapat memberi inspirasi dan menjadi referensi bagi pembaca dan penulis lainnya ketika melakukan penelitian; dan (b) penelitian ini dapat membantu penulis untuk menentukan bentuk disfemisme yang tepat sehingga materi yang disuguhkan mudah dipahami.